

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini selain menimbulkan kemudahan dalam berinteraksi, juga berdampak pula terhadap perubahan perilaku seseorang dalam berkarir yakni cenderung ingin serba cepat dan instan. Keinginan seseorang yang serba instan dalam memperoleh pekerjaan atau karir merupakan sebuah fenomena yang mencuat saat ini dan menarik untuk dikaji. Fenomena tersebut adalah ingin diterima di sekolah favorit, mempunyai rumah megah, mobil mewah dan uang berlimpah, *gadget* terbaru, pakaian *trendy* atau sepatu model terkini, dan materi yang berlimpah (Vivanews.com, 6 Februari 2012).

Fenomena ini mengindikasikan ketidaksiapan seseorang dalam memasuki dunia pekerjaan di mana persaingan demikian ketat, maka tuntutan paling dasar dari setiap orang adalah dengan menjadi kompetitif. Salah satu cara untuk menjadi kompetitif adalah memiliki keterampilan dalam merumuskan perencanaan yang matang. Seperti kata pepatah yang mengatakan “*tanpa visi dan tujuan, maka mustahil bagi seseorang untuk mencapai garis finisnya*”. Begitupun dengan remaja yang tidak mempunyai perencanaan karir yang matang, maka sulit rasanya remaja akan dapat mengambil keputusan secara tepat dalam pilihan karirnya.

Zakiah dalam (Hutasuhut, 1991: 5) menyatakan bahwa: “Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh menyatakan bahwa hari depannya suram, tidak jelas, mau jadi apa nanti, di mana ia akan bekerja nanti, profesi apa

yang akan cocok baginya, dan sebagainya. Akan tetapi di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, karena kenyataan hidup dalam masyarakat lingkungannya tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini banyak hubungannya dengan macam sekolah dan sistem pendidikan yang dilaluinya.”.

Pada pendapat di atas terlihat bahwa karir remaja tersebut tidak terencana, sedangkan perencanaan karir yang matang sangat berpengaruh terhadap perwujudan karir remaja baik sekarang maupun di masa depan. Selain itu, keluhan para remaja adalah terkait dengan masa depannya yang berhubungan dengan masalah pekerjaan, pendidikan, dan keluarga. Pada diri remaja terdapat suatu cita-cita kehidupan yakni mengenai pekerjaan yang dianggapnya baik dan pendidikan yang dipandanginya memadai sebagai dasar memilih pekerjaan atau karir di kemudian harinya. Pada kenyataannya, remaja belum sepenuhnya mencapai tugas perkembangan karir. Menurut Okiishi (1987, Prihantoro, 2007;2) guru-guru, teman sebaya, dan orang tua mempunyai pengaruh yang berarti bagi para remaja dalam perkembangan harapan dan perkembangan karirnya. Selain itu, Witherington, (Margaretha, 1992) mengemukakan bahwa banyak keinginan anak merupakan gambaran dari keinginan orang tuanya, karena anak mudah untuk menerima keyakinan orang tua tanpa kritik; baik yang berbentuk agama, filsafat hidup, nilai-nilai, sikap, tujuan dan aspirasi.

Ada dua hal pokok yang mendasari pernyataan tersebut yaitu: 1) peran orang tua sebagai tokoh identifikasi bagi anak (*significant other*), atau tokoh yang paling dekat bagi anak, sehingga anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua; 2) adanya tekanan dari orang tua (*the great expectations syndrome*), di mana orang tua sering mengharapkan agar anaknya mengikuti keinginan mereka dalam memilih kegiatan-kegiatan yang berkaitan

dengan studi, pekerjaan atau teman hidup, yang dalam upaya mewujudkan sindrom tersebut orang tua sering tidak segan-segan memaksa anak mereka.

Pernyataan Witherington dalam (Budiamin, dkk 2002) di Kabupaten Bandung yaitu sebanyak 90% siswa menyatakan masih bingung dalam memilih karir di masa depan dan 70% siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua. Temuan ini tidak mengherankan jika melihat data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat telah terjadi peningkatan pengangguran terdidik dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2004 mencapai 348.107 orang meningkat menjadi 612.714 orang pada tahun 2011 (*Pikiran Rakyat*, Kamis, 1 November 2012: 29) dalam (Muhibbu, 2013: 2). Data yang dikemukakan oleh BPS senada dengan data statistik yang dipaparkan oleh Firdaus (2012) yang menyatakan bahwa 41,2% dari total jumlah pengangguran di Indonesia adalah pelajar. Ada apa dengan pelajar Indonesia? Apakah dunia pendidikan yang tidak mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan? Apakah selama di bangku sekolah mereka tidak belajar?. Salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya fenomena ketidaksiapan yang dialami para remaja di atas mengindikasikan ketidakmatangan mereka dalam merencanakan karir. Padahal menurut Super dalam (Muhibbu, 2013: 2). Remaja berada pada masa pemilihan karir secara tepat sesuai dengan preferensi yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa dalam tahapan ini hendaknya telah dicapai suatu keputusan awal untuk menghadapi perjalanan hidup yang lebih realistis.

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya memiliki rentang usia antara 12-15 tahun, atau secara psikologis berada pada tahap perkembangan remaja awal. Havigurst (Yusuf, 2009: 74-83) menyebutkan tugas-

tugas perkembangan pada masa remaja, yakni (1) mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya; (2) mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita; (3) menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif; (4) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; (5) mencapai jaminan kemandirian ekonomi, dan; (6) memilih dan mempersiapkan karir.

Pengetahuan tentang perencanaan karir pada remaja terutama peserta didik SMP akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan peserta didik ke depannya. Pada beberapa penelitian diketahui bahwa pilihan yang dibuat peserta didik SMP, terutama pada saat memilih jenjang pendidikan mempunyai hubungan yang sangat kuat dan memberikan dampak jangka panjang dalam perkembangan pendidikan karir di kemudian hari.

Menurut Richards (1996) Kecemasan adalah takut akan situasi sosial dan interaksi dengan orang lain yang dapat secara otomatis membawa merasa sadar diri, pertimbangan, evaluasi, dan kritik. Bersamaan dengan definisi di atas Richard juga mengemukakan kecemasan adalah ketakutan dan kecemasan dihakimi dan dievaluasi secara negatif oleh orang lain, mendorong ke arah merasa kekurangan, kebingungan, penghinaan, dan tekanan. Selain itu Mattick & Clarke (1998) berpendapat Kecemasan adalah suatu keadaan yang tertekan ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain. Dalam Prawoto (2010: 30).

Pada hakikatnya kehidupan manusia pasti pernah mengalami suatu kondisi yang disebut dengan cemas. kondisi ini bisa saja dikarenakan oleh adanya tekanan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh suatu individu. Hal tersebut wajar karena kecemasan itu merupakan reaksi normal terhadap situasi yang menekan. Sebagai contoh kita sebut saja seseorang mencemaskan masa depan atau karirnya

di masa mendatang, hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor salahnya cara berfikir orang tersebut.

Kecemasan dapat menimpa siapa saja, setiap saat, dengan atau tanpa alasan apapun. Namun dalam beberapa kasus kecemasan bisa menjadi berlebihan dan dapat menyebabkan seseorang ketakutan yang tidak rasional terhadap sesuatu hal. Secara umum bentuk dari kecemasan adalah rasa takut. Rasa takut itu timbul karena penyebab yang jelas dan adanya fakta-fakta atau keadaan yang benar-benar membahayakan, namun kecemasan bisa juga timbul karena respon terhadap situasi yang kelihatannya tidak menakutkan, atau bisa juga dikatakan sebagai hasil dari rekaan, rekaan pikiran sendiri (praduga subyektif), dan juga suatu prasangka pribadi yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan.

Layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa agar para siswa dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu melalui dinamika kelompok yang terjadi saat proses layanan dilaksanakan. Dinamika yang tercipta didalam bimbingan kelompok dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaaaatan bagi para anggotanya.

Teknik bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu meminimalisir kecemasan pada siswa dalam perencanaan karir adalah melalui teknik pemecahan masalah, hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi seperti pernyataan Prayitno (2004) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggotamampu berbicara di muka orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative); dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lainnya; dan Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Maka dengan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* ini merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Siswa akan mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. terutama dalam proses pemberian bantuan terhadap orang lain. Individu akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya meminimalisir kecemasan pada siswa yang muncul dalam perencanaan karir.

Pemecahan masalah (*Problem solving*) merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihanpilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Dengan teknik pemecahan masalah siswa akan mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri, siswa memiliki kemampuan mengatasi kesulitan, siswa akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, dengan keterbukaan diri dan dukungan dari berbagai pihak, seseorang akan menempatkan diri sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif dan dapat memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep diri yang lebih positif, dan dapat meminimalisir kecemasan yang dapat muncul pada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis sewaktu mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 1 Batang Kuis tanggal 24 Agustus sampai dengan 20 November 2015. Penulis melihat bahwasannya banyak siswa yang minim pengetahuannya dalam perencanaan karirnya mengenai sekolah lanjutan sesuai dengan cita cita yang mereka inginkan . Masalah ini terjadi karena memang kurangnya peran guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan Konseling khususnya dalam layanan Peminatan sehingga banyak siswa yang kurang mampu dalam menentukan arah karirnya kedepan yang akan menyebabkan timbulnya gejala kecemasan pada siswa dalam perencanaan karirnya .

Selain berdasarkan pengamatan penulis pada saat PPLT, Melalui wawancara terbuka pada salah seorang guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis, menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya untuk membantu mengurangi atau meminimalisir kecemasan siswa dengan layanan bimbingan kelompok masih sangat terbatas. Apalagi dengan menggunakan Teknik *Problem Solving* dalam meminimalisir kecemasan pada

siswa dalam perencanaan karirnya. Masalah lain juga ditemukan bahwa pelaksanaan penetapan arah perencanaan di Kelas VIII dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang bukan berlatar belakang S1 bimbingan dan konseling, sehingga untuk melayani peminatan siswa masih cukup menggunakan data hasil belajar, pendekatan keagamaan atau hanya cukup layanan informasi saja. Keadaan ini menambah kecemasan siswa untuk memahami dan mengarahkan minatnya berdasarkan kemampuan dasar, potensi diri dan kecenderungan kepribadian siswa.

Kecemasan siswa bisa terjadi dan dapat mengganggu kepriadian siswa dalam hidupnya dan membuat dirinya selalu tidak nyaman, Tentu saja hal ini akan menjadi karakter yang terbawa sampai dewasa dan menjadi sesuatu yang tidak baik untuk kedepannya apalagi dalam perencanaan karirnya dan dalam penentuan sekolah lanjutannya. Maka, hal ini tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi sebab jika permasalahan ini dibiarkan, berakibat pada semakin banyaknya siswa yang akan mengalami gangguan Kecemasan pada dirinya dan terganggu dalam memilih arah dari perencanaan karirnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap penting untuk mengangkat judul ***“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Meminimalisir Kecemasan Siswa dalam Perencanaan Karir Siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis T.A 2015/2016.”***.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang perencanaan karir terhadap diri siswa .
2. Kurangnya kepedulian guru dan pihak sekolah dalam perencanaan karir siswa di sekolah.
3. Kurangnya penggunaan layanan bimbingan kelompok di sekolah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah ini dibatasi pada : “ Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap meminimalisir kecemasan siswa dalam perencanaan karir siswa di SMP N 1 Batang Kuis T.A 2015-2016”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Apakah pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap meminimalisir kecemasan siswa dalam perencanaan karir di kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun ajaran 2015/2016.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap meminimalisir kecemasan siswa dalam perencanaan karir di SMP N 1 Batang Kuis T.A 2015-2016.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru BK.

Sebagai bahan masukan membantu siswa mengurangi atau meminimalisir Kecemasan siswa dalam Perencanaan Karir siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Solving* di sekolah.

#### b. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis agar siswa mampu meminimalisir kecemasan pada diri siswa dan dapat menentukan arah perencanaan karir siswa khususnya dalam memilih sekolah lanjutan yang sesuai minat dan kemampuan diri siswa melalui pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

#### c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dalam Meminimalisir kecemasan siswa dalam perencanaan karir. Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti pada saat menjadi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah kelak.

### 2. Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY